
**PARTISIPASI PETANI DALAM PENGENDALIAN HAMA TERPADU TANAMAN PADI
(*Oryza sativa* L.) DI KECAMATAN JAMANIS
KABUPATEN TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT**

**Partisipasi Petani dalam Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi
(*Oryza Sativa* L.) di Kecamatan Jamanis
Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat**

Ubaidillah Hamzah^{1*}, Achdiyat²

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan

²Program Studi Teknologi Mekanisasi Pertanian

Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

*Email: ubaidillah.hamzah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe farmer participation and analyze factors related to farmer participation in integrated pest control of rice (*Oryza sativa* L.). The research was conducted in Jamanis District, Tasikmalaya Regency, West Java Province. Data analysis using descriptive analysis and chi-square. The measurement method uses a Likert modification. Primary data was generated by questionnaire with a research sample of 77 respondents. The independent variables consist of internal factors (age, education, farm area, farming experience, farmer motivation) and external factors (role of extension workers to farmer group functions). The dependent variable consists of farmers' participation in decision making, implementation of activities, evaluation, and utilization of activities. The results showed that farmer participation was in the medium category with a percentage of 44.16%, the low category with 40.26%, and the high category with 15.58%. Factors that determine farmer participation are the role of extension workers and the function of farmer groups as a vehicle for cooperation.

Keywords: farmer participation, integrated pest control, rice plants

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi petani dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi (*Oryza sativa* L.). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Data analisis menggunakan analisis deskriptif dan chi square. Metode pengukuran menggunakan modifikasi likert. Data primer dihasilkan dari pengisian kuesioner dengan sampel penelitian sebanyak 77 responden. Variabel *independent* terdiri dari faktor internal (umur, pendidikan, luas lahan usaha tani, pengalaman berusaha tani, motivasi petani) dan faktor eksternal (peran penyuluh fungsi kelompok tani). Variabel *dependent* terdiri dari partisipasi petani dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, penilaian evaluasi dan pemanfaatan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi petani termasuk kedalam kategori sedang dengan presentase 44,16%, kategori rendah 40,26% dan kategori tinggi 15,58%. Faktor yang menjadi penentu partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu adalah peran penyuluh dan fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama.

Kata Kunci: partisipasi petani, pengendalian hama terpadu, tanaman padi

PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang ikut menyumbang dalam peningkatan jumlah produksi padi di Jawa Barat, tercatat luas panen tahun 2019 yaitu 130.429 hektar padi dengan produksi 895.134 ton (BPS Kabupaten Tasikmalaya 2020). Produktivitas padi di Kecamatan Jamanis, tercatat luas baku tanah sawah tahun 2020 mencapai 822 hektar dengan rata-rata produktivitas sebesar 70,04 kw/ha (Programa, 2020). Salah satu permasalahan yang dapat menghambat pencapaian produktivitas tanaman padi (*Oryza sativa* L.) yaitu serangan hama dan penyakit mampu menurunkan produksi antara 5-20%, sedangkan pengendalian OPT di Kecamatan Jamanis masih sekitar 50% (Programa, 2020).

Pada dasarnya Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sudah dikenali petani melalui program SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu), sehingga seharusnya petani dapat menerapkan pengendalian hama dengan baik. Kajian Dani *et al.* (2017), menyatakan bahwa SL-PHT memberikan dampak positif terhadap penerapan tingkat teknologi PHT padi. Faktanya di lapangan keterlibatan petani dalam pengendalian hama tidak secara keseluruhan menerapkan pengendalian hama terpadu yang diperoleh pada kegiatan SL-PHT.

Berdasarkan hasil identifikasi, pengendalian hama dapat dilakukan dan dikerjakan apabila ada dorongan dan bantuan yang menjadi kebiasaan kurang baik bagi petani. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, partisipasi petani sangat dibutuhkan dalam pengendalian hama terpadu secara berkelanjutan. Hal ini merupakan latar belakang penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi petani dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam pengendalian

hama terpadu pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.).

METODE

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2021 di Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Metode penarikan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*, responden penelitian merupakan anggota kelompok tani yang pernah mengikuti sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) terdiri dari tiga kelompok tani dari tiga desa yaitu Desa Tanjungmekar, Desa Sindangraja dan Desa Geresik dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- 1) wawancara;
- 2) observasi;
- 3) kuesioner; dan
- 4) studi pustaka.

Instrumen penelitian atau kuesioner yang digunakan telah melalui pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan menggunakan rumus V Aiken menghasilkan 46 butir pernyataan/pertanyaan valid dan 1 butir pernyataan/pertanyaan yang tidak valid. Data penelitian yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis *Chi Square*.

Variabel penelitian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai variabel *independent* dan partisipasi petani sebagai variabel *dependent*. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan usaha tani, pengalaman berusaha tani dan motivasi petani. Faktor eksternal terdiri dari peran penyuluh dan fungsi kelompok tani. Variabel *dependent* yaitu partisipasi petani terdiri dari empat indikator yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, penilaian dan evaluasi kegiatan dan pemanfaatan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Faktor internal yang terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan usaha tani, pengalaman dalam berusaha tani, dan

motivasi petani yang terbagi menjadi empat kategori pada setiap faktor. Jumlah responden/petani yang diwawancarai berjumlah 77 orang. Hasil wawancara tersebut dianalisis dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Faktor Internal

Faktor Internal	Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Umur	Muda 20-30 tahun	1	1,30
	Cukup Muda 31-40 tahun	10	12,99
	Sedang 41-50 tahun	27	35,06
	Tua 51-60 tahun	39	50,65
	Jumlah	77	100
Pendidikan	Rendah: SD	53	68,83
	Cukup : Rendah SMP	19	24,68
	Sedang : SMA/SMK	3	3,90
	Tinggi : Perguruan Tinggi	2	2,60
	Jumlah	77	100
Luas Lahan Usaha Tani	Sempit 0,1 ha - 0,75 ha	63	81,82
	Cukup 0,76 ha -1,4 ha	4	5,19
	Luas 1,5 ha - 2,05 ha	7	9,09
	Sangat Luas 2,06 ha - 2,7 ha	3	3,90
	Jumlah	77	100
Pengalaman Berusaha tani	Rendah 1-8 tahun	27	35,06
	Cukup rendah 9-16 tahun	17	22,08
	Sedang 17-24 tahun	18	19,48
	Tinggi 25-32 tahun	15	23,38
	Jumlah	77	100
Motivasi Petani	Rendah	11	14,29
	Sedang	45	58,44
	Tinggi	21	27,27
	Jumlah	77	100

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan, aktivitas fisik dan respon terhadap inovasi atau hal baru. Berdasarkan hasil pengkajian mengenai umur petani di Kecamatan Jamanis sebagian besar memiliki umur antara 51-60 tahun yaitu sebanyak 39 petani atau sekitar 50,65% dari total responden. Umur petani di wilayah tersebut berada pada kelompok umur yang produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi informasi maupun inovasi baru pada

kegiatan usaha tani di Kecamatan Jamanis (Ayinun dan Indriana, 2018).

Pendidikan

Pendidikan yaitu lama tahun yang ditempuh seseorang dalam mengikuti sekolah formal berdasarkan jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal petani yang menjadi responden didominasi kategori SD/ sederajat 68,83% sebanyak 53 orang responden tergolong ke dalam kategori rendah. Petani responden memiliki kemampuan membaca dan menulis yang menjadi dasar dalam menerima berbagai informasi dan pengetahuan

Rendahnya pendidikan petani disebabkan kondisi perekonomian keluarga yang tidak menunjang, sehingga mereka harus membantu dalam melanjutkan usaha tani yang menjadi mata pencaharian orang tua.

Petani yang memiliki pendidikan tinggi yaitu SMA/SLTA 3,90% sebanyak 3 orang dan perguruan tinggi 2,60% sebanyak 2 orang memiliki pola pikir, pengetahuan, dan wawasan lebih luas, produktivitas tinggi serta memiliki kemauan yang lebih besar untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih baik. Sebagaimana pernyataan Listiana (2017), bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya.

Luas Lahan Usaha tani

Luas lahan merupakan areal yang digarap oleh petani responden dalam kegiatan budidaya. Luas lahan yang dimiliki petani responden di Kecamatan Jamanis berada pada kategori sempit luas lahan antara 0,1-0,75 ha dengan petani responden sebanyak 63 orang atau 81,82%. Pada dasarnya luas lahan yang diusahakan petani dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas yang akan dihasilkan oleh petani. Sejalan dengan Putra dan Malia (2017) bahwa lahan merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan yang penting, semakin luas lahan yang diusahakan maka produksi semakin tinggi. Petani yang memiliki luas garapan lahan yang luas 9,09% sebanyak 7 orang dan lahan sangat luas 3,90% sebanyak 3 orang. Semakin luas lahan usaha tani, maka petani akan berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya, Putri *et al.* (2019).

Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman usaha tani merupakan lama tahun petani mulai berusaha tani hingga mempunyai keahlian di bidangnya,

pengalaman usaha tani melekat dengan pemahaman secara teoritis dan praktik terutama pengendalian hama terpadu tanaman padi. Petani responden di Kecamatan Jamanis memiliki pengalaman usaha tani 1-8 tahun berjumlah 27 responden atau 35% yang tergolong dalam kategori rendah. Pengalaman bertani sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani padi sawah, karena dengan pengalaman petani akan lebih terampil dalam menghadapi hambatan dan permasalahan usaha tani Mulyati *et al.* (2017). Semakin lama masa kerja seseorang seharusnya keterampilan dan kemampuan meningkat, Mahendra (2014). Petani yang memiliki pengalaman 9-16 tahun sebanyak 17 responden, 17-24 tahun sebanyak 18 responden dan 25-32 tahun sebanyak 15 responden.

Motivasi Petani

Motivasi petani responden dalam faktor ekonomi dan sosial mayoritas termasuk kategori sedang sebanyak 45 orang atau 58,44%, 21 orang atau 27,27% termasuk kategori tinggi da 11 orang atau 14,29% kategori rendah. Tujuan yang hendak ingin dicapai petani dalam pelaksanaan usaha tani baik dalam segi ekonomi dan sosial dapat terlaksana karena adanya dorongan dari berbagai faktor mendukung. Pada dasarnya petani memiliki keinginan untuk meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat dan peningkatan produksi.

Petani di Kecamatan Jamanis menunjukkan petani cukup termotivasi untuk mengikuti pengendalian hama terpadu karena dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usaha tani dalam meningkatkan hasil produksi tanaman padi. Menurut Ramadoan *et al.* (2013) apapun motivasi yang mendorong petani untuk masuk menjadi anggota kelompok, termotivasi karena kesadaran sendiri, terpaksa/desakan atau tuntutan orang lain.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang terdiri dari peran penyuluh dan fungsi kelompok tani yang

terbagi menjadi empat kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil presentase ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Kategori	Jumlah	Presentase(%)
Peran penyuluh	Rendah	25	32,47
	Sedang	33	42,86
	Tinggi	19	24,68
	Jumlah	77	100
Fungsi kelompok tani	Rendah	15	19,48
	Sedang	43	55,84
	Tinggi	19	24,68
	Jumlah	77	100

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Indikator peran penyuluh responden dengan kategori sedang yaitu 42,86% artinya 33 orang dari 77 responden dan 19 orang atau 24,68% termasuk kategori tinggi, peran penyuluh dalam membangkitkan semangat petani untuk mencapai harapannya, memberikan berbagai informasi terkait usaha tani, membantu anggota kelompok tani dalam melaksanakan proses dan penyuluh sebagai orang yang memiliki ide gagasan tinggi untuk mengatasi permasalahan yang dialami petani sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat mulai tumbuhnya kemampuan para petani dalam mencari dan memanfaatkan informasi serta terciptanya kepercayaan petani kepada penyuluh. Kegiatan rutin dan pembagian tugas penyuluh telah dilaksanakan, namun pada penyelenggaraannya kegiatan penyuluhan untuk memberikan ide/gagasan tidak mampu melakukan kunjungan kepada masing-masing petani. Sehingga peran

penyuluh yang termasuk kategori rendah dinyatakan oleh sebanyak 25 orang atau 32,47%.

Indikator fungsi kelompok tani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi sebanyak 43 orang dari 77 responden termasuk pada kategori sedang, sehingga kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dapat memberikan manfaat dan menguntungkan karena antar anggota saling mengenal, belajar, berdiskusi, bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan dan mencari informasi serta pengalaman.

Partisipasi Petani dalam Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi

Partisipasi petani dalam mengendalikan hama terpadu yang terdiri dari kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil presentase ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Presentase Partisipasi Petani

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	31	40,26
Sedang	34	44,16
Tinggi	12	15,58
Jumlah		

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu 44,16% berada pada kategori sedang, karena petani sudah mulai sadar dan memiliki kemauan untuk ikutserta dalam penerapan pengendalian hama terpadu tanaman padi dengan dorongan sesama anggota kelompok tani maupun petugas. Petani responden sebanyak 31 orang 40,26% termasuk kategori rendah, ini disebabkan karena kurangnya keterlibatan dalam mengeluarkan pendapat yang akhirnya mereka menyerahkan keputusan dalam pemecahan masalah usaha tani kepada pengurus kelompok sehingga bersifat pasif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Maryani *et al.* (2017) bahwa perencanaan partisipatif pada prinsipnya pola yang melibatkan semua pihak terkait atau terlibat dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan tetap mendudukan masyarakat sebagai pelaku utama.

Partisipasi petani yang termasuk kedalam kategori tinggi dengan presentase 15,58% sebanyak 12 orang.

Secara umum, petani lebih sering ikutserta aktif dalam pelaksanaan kegiatan karena pelaksanaan dianggap yang paling penting dan bisa langsung bisa dirasakan oleh petani. Hasil pengkajian sejalan dengan Putri *et al.* (2019) bahwa kelompok tani sering melakukan pelaksanaan kegiatan karena termasuk bagian terpenting agar tujuan dapat tercapai. Partisipasi dalam evaluasi kegiatan dan pemanfaatan hasil masih dianggap tidak perlu namun, sebenarnya keikutsertaan petani termasuk salah satu bentuk loyalitas anggota dan pengawas kegiatan untuk meningkatkan efektivitas serta pengembangan usaha tani.

Kegiatan SL-PHT yang telah dilaksanakan petani responden dirasa kurang efektif dan petani lebih cenderung melakukan pengendalian hama secara instan dengan menggunakan pengendalian secara kimia hal ini dianggap mengefektifkan dan mengefisiensikan waktu dan tenaga.

Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani dalam Pengendalian Hama Terpadu

Umur dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,889 > 0,05$ dan nilai

Chi square hitung sebesar $0,020 < 3,841$ *Chi square* tabel, berarti tidak ada hubungan antara umur dengan partisipasi petani. Hal ini menggambarkan petani yang masih termasuk umur produktif belum tentu mau dan mampu ikut serta dalam pengendalian hama terpadu karena memiliki keterbatasan dan kepentingan lain selain kegiatan usaha taninya. Menurut Kurniawan dan Prihtanti (2018), petani dengan usia masih produktif memiliki pekerjaan sampingan diluar usaha taninya.

Pendidikan dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,189 > 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $1,032 < 3,841$ *Chi square* tabel, berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan partisipasi petani. Dengan demikian petani menerima kegiatan pengendalian hama terpadu walaupun tingkat pendidikan mereka mayoritas SD/ sederajat, mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam menerapkan teknologi PHT baik itu dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah.

Luas lahan usaha tani dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,507 > 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $0,222 < 3,841$ *Chi square* tabel, berarti tidak ada hubungan antara luas lahan usaha tani dengan partisipasi petani. Luas lahan yang dimiliki berbeda-beda dan relatif sempit, petani belum sepenuhnya menerapkan PHT karena petani lebih mencari solusi yang lebih efektif dari segi tenaga, waktu dan memperkecil kemungkinan kegagalan panen. Sejalan dengan penelitian Farid *et al.* (2018), lahan yang kurang luas dengan mayoritas pengelolaannya dilakukan sendiri menjadikan petani sangat hati-hati dan selektif untuk menerapkan suatu inovasi baru.

Pengalaman berusaha tani dengan partisipasi petani dalam pengendalian

hama terpadu tanaman padi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $1,000 > 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $0,000 < 3,841$ *Chi square* tabel, berarti tidak ada hubungan antara pengalaman berusaha tani dengan partisipasi petani.

Lamanya petani dalam berusutani maka tingkat penerapan pengendalian hama terpadu justru semakin rendah. Karena dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi selama berusaha tani dapat diambil dan dipelajari dari pengalaman yang mereka lakukan. Menurut Listiana (2017) pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani adalah pengalaman yang didapatkan

turun temurun dari orangtuanya sehingga sulit untuk untuk merubah perilaku.

Motivasi petani dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,202 > 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $1,385 < 3,841$ *Chi square*, berarti tidak ada hubungan antara motivasi dengan partisipasi petani. Hal ini menggambarkan bahwa motivasi petani mengikuti kegiatan pengendalian hama terpadu didasarkan hanya pada peningkatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga bukan karena keinginan untuk memenuhi kepentingan dalam sosial ekonomi masyarakat.

Tabel 4 Hubungan Faktor-Faktor Partisipasi Petani

No	Variabel Dependen	Varibel Independen	Value	Sig.	Keterangan
1.		Umur (X _{1.1})	0,020	0,889	Tidak Berhubungan
2.		Pendidikan (X _{1.2})	1,032	0,189	Tidak Berhubungan
3.		Luas Lahan Usaha tani (X _{1.2})	0,222	0,507	Tidak Berhubungan
4.		Pengalaman Berusaha tani (X _{1.3})	0,000	1,000	Tidak Berhubungan
5.		Motivasi Petani (X _{1.4})	1,385	0,202	Tidak Berhubungan
6.	Partisipasi Petani (Y)	Peran penyuluh (X _{2.1})	8,586	0,003	Berhubungan
		a. Motivator	3,219	0,073	Tidak Berhubungan
		b. Komunikator			
		c. Fasilitator	2,495	0,114	Tidak Berhubungan
		d. Inovator	8,586	0,003	Berhubungan
7.		Fungsi Kelompoktani (X _{2.2})	14,287	0,000	Berhubungan
			3,297	0,069	Tidak Berhubungan
		e. Kelas Belajar	4,674	0,032	Tidak Berhubungan
		f. Wahana Kerjasama			
		g. Unit Produksi	10,874	0,001	Berhubungan
			4,938	0,026	Tidak Berhubungan

Sumber: Data primer yang diolah (2021)

Peran dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $8,586 > 3,841$ *Chi square* tabel, berarti ada hubungan antara peran penyuluh dengan partisipasi petani. Hal ini menggambarkan peran penyuluh sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpartisipasi, pengembangan kemampuan petani, menganalisis permasalahan, memfasilitasi dalam penerapan PHT dan meyakinkan bahwa keikutsertaan petani

akan memberikan manfaat ekonomis maupun non ekonomis. Peran penyuluh sebagai komunikator dan inovator dapat membantu meningkatkan partisipasi petani. Menurut Anwarudin (2017), semakin tinggi kinerja penyuluh pendamping maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi petani.

Fungsi kelompok tani dengan partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$ dan nilai *Chi square* hitung sebesar $3,297 <$

3,841 *Chi square* tabel, berarti tidak ada hubungan antara fungsi kelompok tani dengan partisipasi petani. Keadaan ini menggambarkan fungsi kelompok tani belum tentu memberikan peningkatan semangat petani untuk ikut berpartisipasi dalam pengendalian hama terpadu.

Tabel 4 menunjukkan indikator wahana kerjasama memiliki hubungan dengan partisipasi petani. Kelompok tani pada umumnya berada pada kondisi terbatas, sehingga membutuhkan faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan kapasitas diri agar berdaya. Kemampuan, keterampilan dan sikap anggota dapat mengenai keterlibatan petani dalam pengendalian

SIMPULAN

1. Partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu didominasi kategori sedang dapat dilihat dari mulai adanya kesadaran dan kemauan untuk ikut serta kegiatan. Rendahnya partisipasi petani karena kurangnya keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Tingginya partisipasi karena secara umum petani lebih aktif pada pelaksanaan kegiatan pengendalian hama terpadu tanaman padi.
2. Faktor yang berhubungan signifikan terhadap partisipasi petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi adalah peran penyuluh sebagai fasilitator dan inovator serta fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama. Artinya apabila indikator tersebut ditingkatkan maka partisipasi petani akan meningkat.

SARAN

Saran yang berkaitan dengan hasil kajian yaitu perlu dilakukan:

1. Bagi penyuluh pertanian diharapkan senantiasa mendorong petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait penerapan pengendalian hama terpadu sehingga sedikit demi sedikit membawa perubahan dalam kebiasaan berusaha tani menjadi lebih memperhatikan lingkungan.

Maka harus ada interaksi dan hubungan dalam kelompok dan pihak lain sehingga kegiatan kelompok dapat berjalan sesuai dengan rencana serta keberadaan kelompok akan dinamis.

Petani yang tergabung dalam anggota kelompok tani memiliki tingkat kebersamaan yang tinggi. Antar anggota kelompok saling mengenal dan bekerjasama dalam menghadapi permasalahan dan kendala yang dihadapi selama usaha tani. Dalam pengendalian hama penyakit tanaman padi petani saling membantu, bekerjasama, bertukar informasi dan ilmu pengetahuan antar anggota kelompok tani baik itu di dalam maupun di luar keanggotaan kelompok tani tersebut.

2. Perlu dilakukan pendekatan lebih intensif untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterlibatan petani dalam pengendalian hama terpadu tanaman padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi IR. 2007. Perencanaan Partisipasi [BPP]. 2020. Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jamanis 2020. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jamanis: Tasikmalaya.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1): 67-79.
- Ayinun NH, Indriana. 2018. Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Padi Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agropolitan*. 5(1): 53-62.
- Dani A, Rusman Y, Zulfikar. 2017. Dampak Sekolah Lapang Pengendalian Hama terpadu (SLPHT) Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Pada Usaha tani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). Studi Kasus Pada Kelompok Tani Kutawaringin Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Fakultas Pertanian. Universitas Galuh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2(3).

- Farid A. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sitem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *Jurnal Penyuluhan*.
- Kurniawan WA, Prihtanti TM. 2018. Jenjang Partisipasi dan Determinan Partisipasi Petani dalam Introduksi Budidaya Padi Organik di Desa Pulutan, Kota Salatiga. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2)
- Listiana I. 2017. Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. *Jurnal Agrica Ekstensia* (11).
- Mahendra AD, Woyanti, N. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Maryani A, Haryanto Y, Anwarudin, O. 2017. Strategy of agricultural extension to improve participation of the farmers in special effort in increasing rice production. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 36(4): 163-174.
- Mulyati S, Rochdiani D, Nurdin MY. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Dan Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pola Tanam Padi (*Oryza Sativa L.*) Jajar Legowo 4:1. *Faperta Univ. Galuh*. *Faperta Univ. Padjadjaran*: 1-8.
- Putra HG, Malia, R. 2017. Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penerapan Padi Pandanwangi Organik (Studi Kasus di Desa Tegallega Keamatan Warungkondang). *Agroscience* (AGSCI), 7(2): 253-261.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1): 103-119.
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(3): 199-210.